

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kajian Literatur

2.1.1. *Review Penelitian Sejenis*

Untuk mempersiapkan penelitian ini, peneliti memulai dengan melihat beberapa penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini, penelitian terdahulu berfungsi sebagai sumber yang menjadi landasan serta perbandingan dengan penelitian saat ini. Dengan demikian, peneliti mendapatkan sumber sebagai bahan referensi, yaitu buku, internet, dan sumber lainnya yang cukup dan memadai sehingga penelitian ini lebih sesuai. Hal ini juga dimaksudkan untuk memperkuat kajian pustaka berupa penelitian yang sudah ada. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Analisis Wacana Kritis:

1. **Asbi Ash Shiddieqy, Doddy Iskandar, Program Studi Jurnalistik, Universitas Islam Bandung 2019, dengan judul Analisis Wacana Lirik Lagu-Lagu “Antirasis” Karya Band Strength Thru.**

Penelitian ini dilakukan oleh Asbi Ash Shiddieqy dan Doddy Iskandar menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna, *discourse practice* dan *sociocultural practice* pada lirik lagu “Antirasis”. Hasil dari penelitian ini adalah lirik lagu-lagu tentang “Antirasis” memiliki sebuah makna dan pesan moral yang

mengandung unsur positif, menurut Strength Thru sendiri bahwa setiap manusia dapat menerima perbedaan, menyampaikan pesan dan kritikan kepa khalayak.

2. Ghea Pradita Ratunis Sumja, program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Yogyakarta 2020, dengan judul Representasi Makna Kesendirian Pada Lirik Lagu “Ruang Sendiri” Karya Tulus.

Penelitian ini dilakukan oleh Ghea Pradita Ratunis Sumja menggunakan metode kualitatif interpretif atau cara berpikir induktif, yaitu cara berpikir dari khusus ke umum dan menggunakan teori Semiotika Roland Barthes. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil dari kajian semiotika lirik lagu “Ruang Sendiri. Hasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa melalui analisis teori Semiotika Roland Barthes yang terdiri atas makna denotasi, konotasi, dan mitos sehingga diketahuinya makna kesendirian dalam lagu tersebut.

3. Endang Wiyanti, Heppy Atmapratiwi, Indah Pangesti, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Indraprasta PGRI 2021, dengan judul Analisis Wacana Kritis Pada Lirik Lagu Slank “Siapa Yang Salah”.

Penelitian ini dilakukan oleh Endang Wiyanti dan Heppy Atmapratiwi, Indah Pangesti menggunakan metode kualitatif dengan analisis wacana kritis Teun A.Van Dijk. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna, nilai-nilai moral, dan realitas eksternal pada lirik lagu “Siapa

Yang Salah” karya band Slank. Hasil dari penelitian ini menunjukkan wacana perlawanan dan kritik sosial terhadap pemimpin kekuasaan Orde Baru melalui struktur teks (struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro), kognisi sosial dan konteks sosial.

4. Evi Afipah, Zulfi Zumala Dwi Andriani, Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Institut Agama Islam Darrusalam 2022, dengan judul “*Critical Discourse Analysis Of ‘Lonely’ Song Lyrics By Justin Bieber*”.

Penelitian ini dilakukan oleh Evi Afipah, Zulfi Zumala Dwi Andriani Sumja menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan dan menggunakan model analisis wacana Teun A. Van Dijk. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisis teks pada lagu “*Lonely*” karya Justin Bieber, serta konteks sosial yang melatarbelakangi lagu tersebut. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa lagu ini didasarkan pada kesadaran mental penyanyi berdasarkan pengalaman pribadinya. Kata-kata dalam setiap bait nya menggunakan kata-kata yang sederhana dengan sedikit kiasan sehingga mudah dipahami.

Tabel 1 Review Penelitian Sejenis

No.	Nama	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Asbi Ash Shiddieqy, Doddy Iskandar, Program Studi Jurnalistik, Universitas Islam Bandung 2019, dengan judul Analisis Wacana Lirik Lagu-Lagu “Antirasis” Karya Band Strength Thru	Metode Penelitian Kualitatif	Hasil dari penelitian ini adalah adanya makna dan pesan moral dari lirik lagu “Antirasis” tentang gejala sosial yang sedang terjadi.	Persamaan dari penelitian ini terdapat pada teori yang digunakan, yaitu teori Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough.	Perbedaan hanya pada objek yang diteliti yaitu menganalisis dari pandangan keadaan politik serta perbedaan fokus analisis.
2.	Ghea Pradita Ratunis Sumja, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Yogyakarta 2020, dengan judul Representasi Makna Kesendirian Pada Lirik Lagu “Ruang Sendiri” Karya Tulus	Metode Penelitian Kualitatif Interpretif	Hasil dari penelitian ini bahwa teori semiotika yang digunakan kedalam lagu “Ruang Sendiri” dapat terpecahkan, secara keseluruhan dari analisis lagu ini menyampaikan bahwa kesendirian, waktu untuk melakukan kegiatan sendiri, tidak selalu dengan pasangan, yang dimana hal tersebut merupakan hal yang dibutuhkan oleh setiap orang yang sedang menjalin hubungan.	Menganalisis makna pada setiap bait-bait dalam lagu yang akan diteliti, yang memiliki kesamaan dalam menggambarkan objek lagu yang diteliti mengenai kesendirian yang dirasakan penulis lagu.	Perbedaan dari penelitian ini terdapat pada teori yang digunakan yaitu teori Semiotika Roland Barthes menjelaskan Denotasi, Konotasi, dan Mitos dari makna “kesendirian” dalam lirik lagu yang digunakan pada penelitian tersebut.

3.	Endang Wiyanti, Heppy Atmapratiwi, Indah Pangesti, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Indraprasta PGRI 2021, dengan judul Analisis Wacana Kritis Pada Lirik Lagu Slank “Siapa Yang Salah”	Metode Penelitian Kualitatif	Hasil dari penelitian ini adalah adanya proses pemaknaan pesan kritik sosial pada gambaran realitis sosial politik di suatu negara terjadi di rezim Orde baru yang di jelaskan oleh band Slank pada lagu “Siapa Yang Salah”.	Menggunakan struktur Analisis Wacana Teun A. Van Dijk yaitu Struktur Makro, Superstruktur, dan Struktur Mikro untuk mengungkap representasi kritik sosial dan politik dalam lirik lagu tersebut.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti dari objek lagu yang diteliti, yang mana lagu ‘Siapa Yang Salah’ Karya Slank yang lebih fokus membahas makna kritik sosial dan politik terhadap pemimpin berkuasa.
4.	Evi Afipah, Zulfi Zumala Dwi Andriani, Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Institut Agama Islam Darrusalam 2022, dengan judul “ <i>Critical Discourse Analysis Of ‘Lonely’ Song Lyrics By Justin Bieber</i> ”	Metode Penelitian Kualitatif	Hasil dari penelitian ini bahwa pada lirik lagu “ <i>Lonely</i> ” karya Justin Bieber menggunakan kata-kata sederhana dengan sedikit kiasan yang menggambarkan suasana dari lagu ini yaitu tentang pengalaman pribadi Justin Bieber yang mengalami kesehatan mental yang disebabkan oleh para penggemarnya.	Persamaan dalam objek lagu yang diteliti yaitu kesamaan dalam konteks atau tema lagu itu sendiri yang menggambarkan dan menginterpretasikan perasaan menyerah penulis lagu yang dialami.	Perbedaan dari penelitian ini dari segi objek lagu yang diteliti berupa lagu berbahasa Inggris. Serta penggunaan pendekatan teori yang berbeda, yaitu menggunakan Analisis Wacana Teun A. Van Dijk.

2.2 Kerangka Konseptual

Dalam tinjauan ini, peneliti akan membahas dan menjelaskan beberapa teori yang berkaitan dengan topik masalah yang akan dibahas, yaitu mengenai Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough Pada Lirik Lagu “Jiwa Yang Bersedih” Karya Ghea Indrawari berdasarkan studi kepustakaan yang peneliti kaji.

2.2.1 Komunikasi

Komunikasi merupakan suatu proses interaksi antara komunikator dengan komunikan dalam upaya menyamakan persepsi antara keduanya. Komunikasi sebagai aktivitas utama seseorang dalam kesehariannya, dan ini sangat penting bagi makhluk sosial untuk berkomunikasi satu sama lain dan bekerja sama untuk bertahan hidup. Seperti yang dijelaskan oleh Moekijat (2008:24) bahwa “Komunikasi adalah seni mengembangkan dan mendapatkan pengertian diantara orang. Komunikasi adalah menukar informasi dan perasaan diantara dua orang atau lebih dan penting bagi manajemen efektif” (Syaroh & Lubis, 2020). Definisi komunikasi menurut pandangan para tokoh:

1. Harold Laswell

“who, says what, in which channel, to whom, with what effect?”

dalam bahasa Indonesia yang berarti, siapa, mengatakan apa, dengan media apa, kepada siapa, dan dengan pengaruh apa?

Secara keseluruhan, model ini memberikan penjelasan tentang

proses bagaimana komunikasi terjadi dan bagaimana hal itu berfungsi terhadap masyarakat.

2. Jan Shubert

“Communication is sharing experiences, communication is sharing information” dalam bahasa Indonesia yang berarti, komunikasi adalah proses berbagi pengalaman, komunikasi adalah berbagi informasi.

3. Mc. Weaver

Komunikasi lebih kepada cara yang dilalui untuk memengaruhi pikiran orang lain. Komunikasi adalah seluruh prosedur melalui mana pikiran seseorang dapat memengaruhi pikiran orang lainnya.

4. Berelson dan Steiner

Komunikasi sebagai sebuah proses penyampaian. Hal yang disampaikan mencakup informasi, ide, perasaan, keahlian dan sebagainya. Simbol seperti kata, gambar, angka, dan lainnya digunakan untuk penyampaian informasi dengan cara ini.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa komunikasi dimaknai sebagai ilmu yang menyampaikan pesan dan dilakukan oleh dua orang atau lebih, baik verbal maupun non-verbal. Dalam hal ini, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian pesan, tetapi pesan yang disampaikan antara individu satu dengan yang lainnya juga memiliki *feedback* dan adanya persamaan

persepsi. Dalam penelitian ini peneliti meneliti lirik lagu “Jiwa Yang Bersedih” karya Ghea Indrawari yang mengungkapkan isi hati pribadinya dengan menggunakan media musik untuk berkomunikasi bersama pendengar dengan suguhan lirik yang bersisi pesan, sehingga pendengar tahu akan pesan yang ingin disampaikan oleh pencipta lagu.

2.2.1.1 Tujuan Komunikasi

Pada dasarnya segala sesuatu yang dilakukan oleh individu memiliki tujuan, sederhananya tujuan tersebut untuk kebutuhan. Pada umumnya, tujuan komunikasi secara keseluruhan untuk menciptakan kesepahaman antara komunikan dan komunikator guna mencapai komunikasi yang efektif tanpa adanya kesalahpahaman dalam menerima pesan. Dengan adanya interaksi dan komunikasi yang dilakukan setiap individu maka dapat menjadi sarana antar individu untuk saling mengenali dan memahami pribadi satu sama lain.

Serta di setiap pesan yang disampaikan secara luas dapat merubah sikap sasarannya secara bertahap melalui proses perubahan perilaku komunikasi. untuk mengubah sikap dan perilaku individu dalam tahapan perubahan perilaku komunikasi setiap pesan yang disampaikan secara luas dapat merubah sikap sasarannya secara bertahap. Mengubah opini atau pendapat individu, setiap informasi yang di sampaikan oleh pengirim pesan kepada penerima tujuan akhirnya agar penerima merubah pendapat dan persepsinya untuk disampaikan kembali.

2.2.1.2 Fungsi Komunikasi

Definisi fungsi komunikasi menurut Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson, dalam kajian komunikasi memiliki dua fungsi umum. Pertama, fungsi komunikasi sebagai peran dalam keberlangsungan hidup setiap individu yang mencakup keselamatan fisik, peningkatan kesadaran diri, menunjukkan diri sendiri kepada orang lain, dan mencapai ambisi pribadi. Selanjutnya poin kedua, untuk kelangsungan hidup masyarakat yaitu untuk memperbaiki hubungan sosial yang lebih baik dan menumbuhkan keberadaan suatu masyarakat (Milyane et al., 2022). Secara sederhana, bahwa fungsi komunikasi untuk menyampaikan informasi atau peristiwa sosial kepada orang lain untuk menambah pengetahuan untuk mendapatkan persepsi dan pendapat dari *point of view* orang lain, serta dapat merubah sikap serta perilaku baik diri sendiri maupun orang lain.

William Gorden dalam (Milyane et al., 2022) membagikan pandangannya pada fungsi komunikasi menjadi empat bagian, sebagai berikut:

a. Fungsi Komunikasi Sosial

Manusia sebagai makhluk sosial yang hidup untuk berinteraksi atau berkomunikasi sebagai syarat utama dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial didefinisikan sebagai sarana membangun konsep diri, aktualisasi diri, untuk keberlangsungan hidup, memperoleh kebahagiaan,

terhindar dari tekanan, antara lain dengan komunikasi yang menghibur dan memupuk hubungan dengan orang lain.

b. Fungsi Komunikasi Ekspresif

Fungsi komunikasi ekspresif dapat dilakukan baik sendiri maupun berkelompok. Komunikasi ini dapat terjadi ketika komunikasi tersebut menjadi alat untuk menyampaikan perasaan yang terutama dikomunikasikan melalui pesan non-verbal. Contoh salah satunya seperti musik, tak dapat dipungkiri bahwa musik juga memiliki kemampuan untuk menyampaikan kesadaran, perasaan, dan bahkan pandangan realitas kehidupan makhluk sosial.

c. Fungsi Komunikasi Ritual

Fungsi Komunikasi ritual sebagai pola komunikasi yang berpandangan dalam kegiatan yang sakral, serius, dan dilakukan secara kebersamaan. Fungsi ini juga berkaitan erat dengan komunikasi ekspresif yang mana komunikasi ritual biasanya dilakukan secara kolektif. Suatu komunitas atau sekumpulan masyarakat sering melakukan upacara atau tradisi perayaan di sepanjang tahun dan sepanjang hidup, seperti upacara sakral, beribadah, perayaan hari raya setiap agama dan sebagainya. Pesan yang disampaikan pada fungsi komunikasi ritual bersifat tersembunyi atau tergantung pada simbol-simbol komunikasi yang digunakan oleh setiap budaya.

d. Fungsi Komunikasi Instrumental

Fungsi menjadi komunikasi yang bersifat instrumental, dimana fungsi instrumental didefinisikan sebagai komunikasi yang memiliki tujuan umum untuk menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, dan mengubah perilaku untuk melakukan tindakan dan juga menghibur.

2.2.1.3 Konteks-Konteks Komunikasi

Banyak pakar yang menggunakan kategorisasi berdasarkan Tingkat (*level*) untuk melihat konteks-konteks komunikasi, dimulai dari konteks komunikasi dengan diri sendiri hingga komunikasi yang melibatkan sejumlah orang banyak (Milyane et al., 2022). Konteks komunikasi yang disepakati banyak pakar antara lain:

1. Komunikasi Intrapersonal

Komunikasi intrapersonal merupakan keterlibatan internal secara aktif dari individu dalam pemrosesan simbolik dari pesan-pesan. Seorang individu menjadi pengirim sekaligus penerima pesan, memberikan umpan balik bagi dirinya sendiri dalam proses internal yang berkelanjutan. Untuk memahami apa yang terjadi ketika orang saling berkomunikasi, maka seseorang perlu untuk mengenal diri sendiri dan orang lain, karena pemahaman ini diperoleh melalui proses persepsi.

2. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal mempunyai ciri keterbukaan yang ditandai dengan ketersediaan kedua belah pihak untuk membuka diri, kemudian saling memberikan reaksi, dan ikut terlibat merasakan pikiran dan perasaan orang lain selama komunikasi berlangsung.

3. Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok merupakan komunikasi yang dilakukan oleh sekumpulan orang yang bisa dikatakan tiga hingga delapan orang. Orang-orang yang termasuk kedalam komunikasi kelompok merupakan sekumpulan orang yang memiliki tujuan yang sama dengan melakukan interaksi guna untuk mencapai tujuan yang sama. Setiap individu didalam komunikasi kelompok memiliki peran masing-masing yang berbeda, dimaksud kelompok misalnya keluarga, kelompok belajar, kelompok rapat yang sedang memecahkan suatu masalah dan mengambil keputusan.

4. Komunikasi Publik

Komunikasi publik merupakan komunikasi yang dilakukan dengan sejumlah orang banyak. Bersifat formal, karena komunikasi publik harus mempersiapkan dari segi materi yang ingin disampaikan kepada khalayak, keberanian untuk berinteraksi dan berhadapan dengan

banyak orang, sehingga komunikator sulit untuk fokus pada satu individu. Misalnya, komunikasi publik dilakukan saat sedang mengajar di kelas, menjadi pembicara di acara besar seperti webinar, dan sejenisnya.

5. Komunikasi Organisasi

Komunikasi organisasi merupakan komunikasi yang memiliki struktur komunikasi, yaitu komunikasi ke bawah, komunikasi ke atas, dan komunikasi horizontal. Komunikasi organisasi bersifat formal dan terjadi didalam suatu organisasi yang berlangsung dalam jaringan yang lebih luas.

6. Komunikasi Massa

Komunikasi massa merupakan komunikasi yang menggunakan media sebagai saluran dalam menghubungkan komunikator dengan komunikan yang berjumlah banyak, sifatnya yang tidak berinteraksi secara langsung dan sangat heterogen.

2.2.2 Media Komunikasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) media adalah perantara, penghubung, alat (sarana) komunikasi untuk menyampaikan suatu informasi melalui media koran, majalah, radio, televisi, film, poster, dan spanduk. Media dapat di artikan sebagai sarana komunikasi yang membutuhkan media sebagai perantara pengirim kepada penerima.

Komunikasi adalah proses interaksi antara dua orang atau lebih, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan adanya tujuan serta persamaan persepsi. Media komunikasi menurut Syaifudin (2016) adalah sarana yang digunakan untuk memproduksi, mereproduksi, mendistribusikan atau menyebarkan dan menyampaikan informasi (Rahartri, 2019). Tampak jelas dari definisi-definisi di atas, bahwa media komunikasi merupakan suatu perantara yang menyampaikan informasi dari komunikator ke komunikan dengan tujuan menyebarkan pesan atau informasi dengan efektif. Berada di ruang lingkup yang tidak dipisahkan oleh kecanggihan teknologi, media komunikasi saat ini memiliki peran yang sangat strategis dalam kehidupan makhluk sosial yang diharapkan dapat membantu setiap individu dalam melakukan segala aktivitas secara efisien dan efektif.

Seperti musik, musik adalah media seorang pencipta dalam menyampaikan pesan kepada pendengar dengan lirik-lirik yang berisi pesan atau informasi yang di sampaikan dalam sebuah media sebagai cara yang efisien.

2.2.2.1 Jenis- jenis Media Komunikasi

Dalam media komunikasi memiliki jenis-jenis media komunikasi guna untuk mengetahui jenis dan bentuk media komunikasi pada saluran atau bagian-bagian yang dijelaskan sebagai berikut (Agus Basuki, 2016):

1. Jenis Media Komunikasi berdasarkan saluran
 - a. Media Komunikasi Verbal

Contoh media komunikasi verbal adalah komunikasi lisan dan tertulis. Komunikasi lisan mengacu pada pesan yang diucapkan secara lisan, sedangkan komunikasi tertulis mengacu pada pesan yang disampaikan dalam bentuk tulisan. Dalam penelitian ini, lirik lagu "Jiwa Yang Bersedih" memiliki kalimat teriontar yang diucapkan oleh penyanyi dan pencipta lagu, dan juga tertulis dengan jelas. Hal ini membuat lirik tersebut masuk ke dalam kategori media komunikasi verbal.

b. Media Komunikasi Non-verbal

Beberapa bentuk dari komunikasi non-verbal, yaitu bahasa tubuh, ekspresi wajah, sentuhan, gerakan tubuh, penampilan, sikap dan lain sebagainya.

2. Jenis Media Komunikasi berdasarkan cara penyebaran

a. Media Komunikasi Suara (Audio)

Contoh media komunikasi audio seperti CD, radio dan pemutar audio lainnya. Dalam hal ini, Lagu yang diteliti juga masuk ke dalam media komunikasi audio atau suara karena lagu termasuk kedalam media audio suara karena memiliki suara dan audio didalamnya, yaitu suara sang penyanyi dan instrumen musik yang digabungkan menjadi suara yang indah untuk didengar dan biasanya

di simpan di CD dan juga diputar di radio maupun alat pemutar audio lainnya.

b. Media Komunikasi Visual

Bentuk dari media komunikasi visual dalam menyampaikan pesan atau informasi dilakukan dengan cara dilihat oleh mata, dapat berupa foto, gambar, atau media visual yang sering digunakan yakni iklan digital, videotron, poster, dan yang lainnya.

c. Media Komunikasi Audio Visual

Media komunikasi audio visual merupakan penyampaian pesan dengan cara menggunakan suara serta bentuk visual yang dapat dilihat oleh indra melihat seperti video maupun gambar yang kemudian digabungkan menjadi satu. Lagu “Jiwa Yang Bersedih” karya Ghea Indrawari ini juga masuk ke dalam media komunikasi audio visual, karena lagu ini memiliki visual yang berupa video clip yang secara tidak langsung menyampaikan pesan yang ingin disampaikan kepada yang melihat.

d. Media Komunikasi Cetak

Selain media komunikasi cetak saluran yang digunakan untuk dapat menyampaikan pesan adalah dengan menggunakan bentuk tulisan yang telah dicetak,

contohnya seperti buku, majalah, surat kabar, dan lain sebagainya.

2.2.2.2 Fungsi Media Komunikasi

Melakukan komunikasi dengan individu diperlukan suatu media untuk meraih pesan atau informasi dari pengirim pesan kepada penerima pesan dengan efektif. Media komunikasi menurut Syaifudin (2016) merupakan semua alat yang digunakan untuk memproduksi, mereproduksi, mendistribusikan, atau menyebarkan informasi (Rahartri, 2019). Fungsi Media Komunikasi menurut Syaifudin (2016) adalah:

- a) **Efektifitas:** media komunikasi sebagai alat untuk memudahkan individu dalam menyampaikan suatu informasi.
- b) **Efesiensi:** media komunikasi sebagai alat yang kilat dalam menyebarkan atau menyampaikan informasi kepada individu.
- c) **Konkrit:** media komunikasi sebagai alat untuk membantu mempercepat isi pesan yang memiliki sifat abstrak.
- d) **Motivatif:** media komunikasi sebagai alat yang menimbulkan rasa semangat dalam melakukan komunikasi.

2.2.3 Musik

Seperti komunikasi yang tidak bisa lebih dalam kehidupan makhluk sosial, saat ini musik pun termasuk ke dalam kebutuhan makhluk sosial baik sebagai hiburan atau sebagai peluapan emosi. Disaat sedang merasa bersedih atau senang, setiap individu cenderung memilih atau berinteraksi dengan musik yang membawa lirik-lirik yang sesuai dengan situasi hati. Namun ada juga yang tetap memilih musik sedih untuk menikmati kesedihan yang mereka rasakan. Musik adalah alat untuk memahami dunia sosial dan menempatkan diri di dalamnya melalui lirik yang ada pada lagu.

2.2.3.1 Fungsi Musik

Merriam (1964:210) mengatakan bahwa penggunaan musik berhubungan dengan ketika musik digunakan di antara aktivitas manusia sementara itu, fungsi musik berkaitan dengan tujuan dan konsekuensi dari penggunaan musik untuk memenuhi kebutuhan sosial. memiliki sejumlah fungsi dan tujuan bagi kehidupan manusia di berbagai bidang. Berikut ini merupakan pembahasan sepuluh fungsi penting dalam musik menurut Merriam (1964-226):

a) Fungsi Pengungkapan Emosional

Musik berfungsi sebagai media untuk mengekspresikan perasaan emosional seseorang dan ide-ide dari perasaan seseorang; melalui musik, para seniman atau pelaku seni, baik pencipta maupun penyanyi, dapat mengaktualisasikan potensi diri. Musik digunakan sebagai media pengungkapan ide-ide dan

perasaan para pemusik, saat ini terdapat berbagai macam *genre* dan suasana dalam musik untuk membedakan perasaan sedih, ceria, menyayat, dan menegangkan.

b) Fungsi Penghayat Estetis

Musik berfungsi untuk menyuguhkan yang dapat menenangkan pendengar dengan keindahan yang terkandung dalam musik. Mendengarkan musik bagi banyak orang dapat membuat orang tersebut senang. Seseorang dapat merasakan nilai-nilai keindahan melalui keunikan melodi, ritme, dan harmoni, serta terkait dengan komposisi dan instrumennya.

c) Fungsi Hiburan

Musik bertujuan untuk menghibur seseorang dengan irama, bahasa, melodi musik agar merasa puas. Hadirnya musik sebagai obat untuk menghilangkan kebosanan dan kegelisahan dalam hidup manusia, serta sebagai sarana yang membantu mengurangi kepenatan dan kelelahan dari aktivitas sehari-hari.

d) Fungsi Komunikasi

Dalam musik terdapat fungsi komunikasi, sebagai media menyampaikan pesan atau informasi melalui syair lagu dari pencipta musik kepada para pendengar.

e) Fungsi Perlambangan

Musik berfungsi untuk melambangkan suatu hal. Dapat dilihat dari elemen musik, seperti temponya. Jika temponya lambat,

sebagian besar teks nya menceritakan hal-hal yang menyedihkan, sehingga musik itu melambangkan kesedihan. Tempo dapat melambangkan sesuatu, seperti jika temponya lambat, maka melambangkan kesedihan.

f) Fungsi Reaksi Jasmani

Musik berfungsi dapat membuat penikmatnya memberi respons, baik secara aktif maupun pasif. Respons aktif biasanya berupa gerakan fisik atau meniru bagian dari karya musik. Respon pasif hanya mendengarkan serta menghayati lagu untuk mendapatkan makna mendalam dari lagu yang didengarkan. Seseorang meliukkan tubuhnya tergantung pada cepat atau lambat nya *beat* atau irama musik,

g) Fungsi Pengesahan Lembaga Sosial

Musik berfungsi sebagai peranan yang sangat penting dalam suatu upacara, bukan hanya sebagai pengiring. Musik merupakan bagian dari kehidupan manusia dan memiliki hubungan kebudayaan. Musik dapat berfungsi sebagai identitas suatu kebudayaan sebagai media untuk mempererat persaudaraan, dan sebagai profesi yang menguntungkan para pelaku.

h) Fungsi Norma-norma Sosial

Musik berfungsi sebagai norma sosial sebagai media pengajaran akan norma atau peraturan. Sebagian karya seni,

khususnya musik mengandung nilai sosial yang dapat memengaruhi tatanan hidup masyarakat.

i) Fungsi Kesenambungan Kebudayaan

Musik mengandung pesan yang dimaksudkan untuk mempertahankan sebuah sistem budaya untuk generasi berikutnya. Indonesia memiliki musik khas dari setiap daerah sebagai ciri khas kebudayaan. Masyarakat yang mendengarkan musik tersebut, hati nurani dan ingatannya akan mengingat musik daerah tersebut berasal.,

j) Fungsi Pengintegrasian Masyarakat

Musik berfungsi sebagai integritas masyarakat karena memupuk rasa persatuan dan kesatuan di antara masyarakat. Masyarakat akan berkumpul dan berkomunikasi saat menonton pertunjukkan musik. Secara tidak langsung, musik dapat memperkuat hubungan antar sesama masyarakat.

2.2.4 Lirik Lagu

Lirik dalam sebuah lagu memiliki kepentingan untuk menyampaikan pesan yang dibawakan musisi kepada pendengarnya. Penulis lagu akan mendalami proses penyampaian pesan yang tertuang dalam lirik menggunakan bahasa yang menyesuaikan dengan bagaimana mendeskripsikan perasaan penulis, serta notasi musik, melodi yang digunakan sebagai aspek pendukung untuk melengkapi bagian musik sehingga tercipta lagu yang bisa dinikmati pendengar dan tersampainya

pesan yang disampaikan penulis kepada pendengar, Mokoo Awe (2003:51) dalam (Lazary et al., 2022). Menurut Jan Van Luxemburg (1989) lirik atau syair lagu dapat dianggap sebagai puisi atau sebaliknya, tidak hanya mencakup jenis-jenis sastra melainkan juga ungkapan yang bersifat iklan, pepatah seboyan, doa-doa, dan syair lagu pop (Azizah & Oemiati, 2021). Menurut Waluyo (2002:1) lirik lagu atau syair dapat dipandang sebagai salah satu karya seni yang bersifat tertulis yang bentuknya persis dengan puisi. Bahasa pada lirik lagu merupakan bahasa yang dipadati, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias dan imajinatif (Pendidikan et al., 2012).

Bahasa atau kata-kata yang ada pada lirik lagu tidak semua pendengar mengerti apa yang dimaksud dari lagu tersebut, oleh karena itu memerlukan penelitian membedah atau menganalisis lirik lagu. Dengan demikian, dapat di simpulkan bahwa lirik lagu berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan ide atau gagasan pencipta lagu kepada pendengarnya. Bahasa yang digunakan dalam lirik lagu harus komunikatif dan berisi pesan positif sebagai media penyampaian pesan.

2.3 Kerangka Teoritis

2.3.1 Teori Kontruksi Realitas Sosial

Teori Konstruksi Realitas Sosial merupakan teori temuan dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann yang dituliskan pada sebuah buku yang berjudul *The Social Construction of Reality* (Berger & Luckmann,

1966). Peter dan Thomas berargumen bahwa terdapat suatu anomali yang belum dapat dijelaskan oleh Ilmu Sosiologi ketika masyarakat melihat “kenyataan” dari fenomena yang dihadapi dan dapat dirasakan juga oleh individu atau masyarakat lainnya. Selama ini, sosiologi hanya menjelaskan mengenai interaksi antar individu tanpa mengetahui bahwa individu dapat merasakan hal yang sama atau bahkan hanya sekedar kesamaan interpretasi. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan “kenyataan” dan “pengetahuan” yang dirasakan oleh masing-masing individu dalam kehidupan bermasyarakat (Berger & Luckmann, 1966).

Mengacu pada Peter dan Thomas, “kenyataan” bagi satu individu belum tentu sama dengan “kenyataan” bagi satu individu lainnya. Begitupun pada “pengetahuan” bagi seorang ulama dengan “pengetahuan” jemaatnya (Berger & Luckmann, 1966). Perbedaan atau persamaan “kenyataan” dan “pengetahuan” inilah yang disebut sebagai realitas sosial. Namun, Peter dan Thomas berargumen bahwa realitas sosial merupakan hasil dari terjadinya proses konstruksi sosial yang terjadi di kehidupan bermasyarakat.

Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dalam bukunya menggunakan pendekatan konstruktivis, sehingga individu memiliki peranan penting dalam menkonstruksi kehidupan sosial berdasarkan kehendaknya. Konstruktivis melihat individu sebagai pencipta realitas sosial yang bebas dalam kehidupan bersosial. Sehingga, Berger dan Luckmann merumuskan 3 bentuk realitas sosial, diantaranya:

- 1 Realitas Sosial Objektif merupakan definisi terhadap realitas kompleks yang di dalamnya terdapat ideologi dan keyakinan serta gejala sosial yang terjadi pada setiap harinya (*everyday life*) dan selalu dihadapi oleh individu dalam kehidupan sosial.
- 2 Realitas Sosial Simbolik merupakan bentuk ekspresi yang menyimbolkan realitas objektif dari individu yang berbentuk karya baik seni, musik, tulisan fiksi serta berita di media massa.
- 3 Realitas Sosial Subjektif merupakan bentuk realitas yang dimiliki individu dibangun melalui mekanisme internalisasi. Realitas subjektif salah satu dasar untuk melibatkan diri dalam proses eksternalisasi atau proses interaksi sosial dengan orang lain dalam struktur sosial. Melalui proses ini, setiap individu secara kolektif dapat melakukan objektivikasi, yang menghasilkan konstruksi realitas objektif yang baru.

Peter dan Berger menemukan konsep untuk menghubungkan antara yang subjektif dan objektif melalui konsep dialektika, yang dikenal dengan Eksternalisasi, Objektivitas, dan Internalisasi.

1. Eksternalisasi adalah bentuk individu dalam mengekspresikan diri. Bentuk ekspresi diri ini untuk menguatkan eksistensi individu dalam masyarakat.

2. Objektivitas merupakan hasil yang diterima individu dari realitas sosial objektif. Hasil atau objektivitas yang diterima akan ada perbedaan antara individu satu dengan yang lain. Dan pada konsep ini meliputi intersubjektif atau ruang lingkupnya lebih kecil. Kumpulan individu yang sama-sama memiliki realitas yang sama, objek setiap individu sama tetapi kenyataan yang dirasakan oleh subjek pun sama.
3. Internalisasi merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sehingga struktur sosial mempengaruhi subjektif individu. Berbagai elemen dari dunia objektif akan diidentifikasi sebagai gejala realitas di luar kesadaran dan sebagai gejala dalam kesadaran. Manusia menjadi produk masyarakat dengan melalui mekanisme internalisasi.

2.4 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini, untuk menjelaskan konsep-konsep penelitian, dibuatlah kerangka pemikiran. Kerangka pemikiran adalah suatu dasar penelitian yang mencakup hubungan antar satu variabel dengan variabel lainnya. Penelitian ini peneliti akan membahas fokus penelitian mengenai “Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough Pada Lirik Lagu “Jiwa Yang Bersedih” Karya Ghea Indrawari”.

Kisah dari seorang Ghea Indrawari yang menciptakan lagu “Jiwa Yang Bersedih” karena ia yang merasa belum bisa berdamai dengan dirinya, dan juga karena ia merasa dirinya tidak berbakat menjadi seorang penyanyi dan pencipta

lagu. Sehingga terciptanya lagu “Jiwa Yang Bersedih” sebagai bentuk afirmasi positif bagi Ghea Indrawari dan untuk menyemangati dirinya yang sedang bersedih. Melihat respon masyarakat yang baik dan antusias pada lagu “Jiwa Yang Bersedih” salah satunya pada *platform* media sosial Tiktok yang tak sedikit publik yang menggunakan lagu “Jiwa Yang Bersedih”, dan juga melihat dari jumlah pendengar di salah satu *platform* musik yaitu *Spotify* yang sudah mencetak 219.523.711 pendengar. Tak menutup kemungkinan masyarakat yang mendengarkan lagu “Jiwa Yang Bersedih” merasakan hal yang sama juga atau *relate* dengan masalah personal Ghea Indrawari yang sedang berada di fase terendah, yang merasa jiwa sedang bersedih.

Peneliti mengangkat judul tersebut karena adanya ketertarikan dan hal unik lainnya yang membuat peneliti ingin meneliti dan mendapatkan data valid lainnya untuk dijabarkan pada penelitian ini. Terkhusus pada lirik lagu “Jiwa Yang Bersedih” itu sendiri yang memiliki kisah tersendiri dan juga melihat banyaknya masyarakat yang mendengarkan lagu tersebut dan merasakan hal yang sama dengan lagu tersebut melalui setiap bait lirik yang memiliki makna mendalam.

Dengan demikian, peneliti menggunakan teori analisis wacana kritis model Norman Fairclough.

2.4.1 Teori Analisis Wacana Kritis

Sederhananya, analisis wacana kritis merupakan teori yang berkembang dikarenakan adanya kekurangan dari teori analisis wacana yang tidak melihat proses dari produksi dan reproduksi wacana. Analisis wacana kritis biasanya hanya memiliki dua variabel saja, makro dan mikro.

Makro berbicara mengenai topik atau isu yang dikenal sebagai konteks. Mikro merupakan teks wacana dengan melihat penggunaan tutur bahasa, sehingga ada “gap” mengenai mengapa isu dan kata tersebut dipilih. Pertanyaan apa yang sedang terjadi di masyarakat, dan kepada siapa wacana ini disampaikan merupakan pertanyaan yang disebut sebagai variabel kognisi sosial. Kognisi sosial merupakan variabel yang membahas mengenai bagaimana wacana ini diproduksi dan reproduksi yang merepresentasikan realitas sosial yang terjadi. Banyak penstudi diskursus menganggap bahwa ilmu diskursus hanyalah bagian inheren yang terpengaruh oleh struktur sosial serta diproduksi melalui interaksi sosial. Sehingga, ilmu diskursus ditempatkan pada posisi sosio-politik yang dapat menghilangkan kemungkinan “nilai - kebebasan” dari ilmu pengetahuan, terkhususnya ilmu diskursus (Schiffrin et al., 2001). Teun A. Van Dijk menambahkan bahwa wacana analisis sosio-politik memungkinkan untuk melakukan penelitian dalam bentuk solidaritas serta kerja sama dengan kelompok yang didominasi dikarenakan adanya fenomena sosial yang tidak dapat dipisahkan (Schiffrin et al., 2001).

Pemahaman dasar dari analisis wacana kritis tak hanya dipahami sebagai objek studi bahasa. Bahasa dalam analisis wacana kritis selain dari teks membahas konteks bahasa sebagai alat yang digunakan untuk tujuan dan praktik tertentu termasuk praktik ideologi. Menurut Fairclough dan Wodak, analisis wacana kritis memandang wacana sebagai penggunaan bahasa dalam tuturan dan tulisan sebagai bentuk dari praktik sosial

(Eriyanto, 2001). Hal ini sepemikiran dengan Fairclough yang membangun suatu model yang mengintegrasikan secara bersamaan dengan analisis wacana yang didasarkan pada linguistik, pemikiran sosial dan politik yang diintegrasikan pada perubahan sosial.

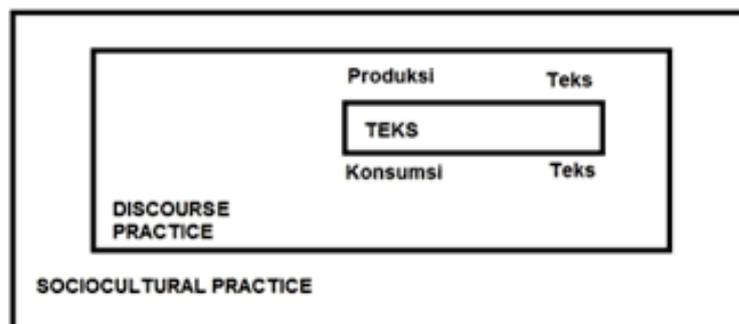
Wacana analisis masalah membahas pada dua indikator tingkat makro, dan mikro dalam memecahkan suatu permasalahan. Dalam pandangan Norman tingkat makro berbicara mengenai analisis bagaimana teks diproduksi dan juga dikonsumsi. tingkat mikro berbicara mengenai penggunaan bahasa, sintaks teks, dan alat retorik, sedangkan pada Tingkat meso analisis berfokus pada bagaimana hubungan kekuasaan diberlakukan. (Gasa, 2019).

Analisis Wacana Kritis (AWK) atau *Critical Discourse Analysis* (CDA) merupakan suatu teori yang dikembangkan oleh Norman Fairclough. Diskursus yang dikembangkan oleh Norman Fairclough berbeda dengan sebagaimana teori pada umumnya. Analisis wacana kritis model Norman Fairclough dimuat oleh tiga dimensi analisis wacana yaitu Teks, *Discourse Practice* (Praktik Wacana), dan *Sociocultural Practice* (Praktik Sosiokultural). Pada dimensi Teks dianalisis secara linguistik yang menjelaskan bagian dari tata kalimat, kosakata, semantik, serta menjelaskan bagaimana antar kata atau kalimat pada teks yang digabung dapat membentuk suatu makna. *Discourse Practice* merupakan dimensi yang menjelaskan mengenai proses produksi teks dan konsumsi teks. Dimensi terakhir, *Sociocultural Practice* yang membahas dimensi yang terlibat pada

konteks diluar teks (Eriyanto, 2001). Analisis wacana kritis Fairclough untuk menganalisis hubungan antara bahasa dan ideologi dengan cara menunjukkan pemaknaan bahasa di dalam hubungan kekuasaan dan hubungan sosial.

Eriyanto juga meninjau dan membuat gambaran komprehensif terkait AWK Norman Fairclough di dalam bukunya yang berjudul Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media (Eriyanto, 2001).

Gambar 3 Matriks Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough



Sumber: Eriyanto (2001)

A. Teks

Dimensi Teks merupakan dimensi dimana teks di analisis secara linguistik dengan melihat bagian tata kalimat dan kosa kata yang digunakan. Menurut Fairclough, dalam teks terdapat tingkatan yaitu, pertama representasi yang menjelaskan bagaimana peristiwa baik situasi, objek, keadaan yang di gambarkan dalam teks untuk menunjukkan realitas sosial. Kedua relasi, merujuk pada bagaimana

keterkaitan partisipan pada media yang di gambarkan pada teks. Dan ketiga, identitas, merujuk pada bagaimana identitas penulis atau pembaca yang akan ditampilkan dalam teks. Teks juga dianalisis secara linguistik dengan mempertimbangkan kosa kata atau tata kalimat dan munculnya sebuah makna atau pengertian pada teks terbentuk dari kata dan kalimat.

B. *Discourse Practice*

Dimensi *Discourse Practice* atau Praktik Wacana merupakan dimensi yang memfokuskan pada produksi teks dan konsumsi teks untuk mengetahui bagaimana kedua aspek tersebut diproduksi dan dikonsumsi (Eriyanto, 2001). Pada penelitian ini praktik wacana tertuju pada teks atau lirik pada lagu “Jiwa Yang Bersedih” karya Ghea Indrawari.

C. *Sociocultural Practice*

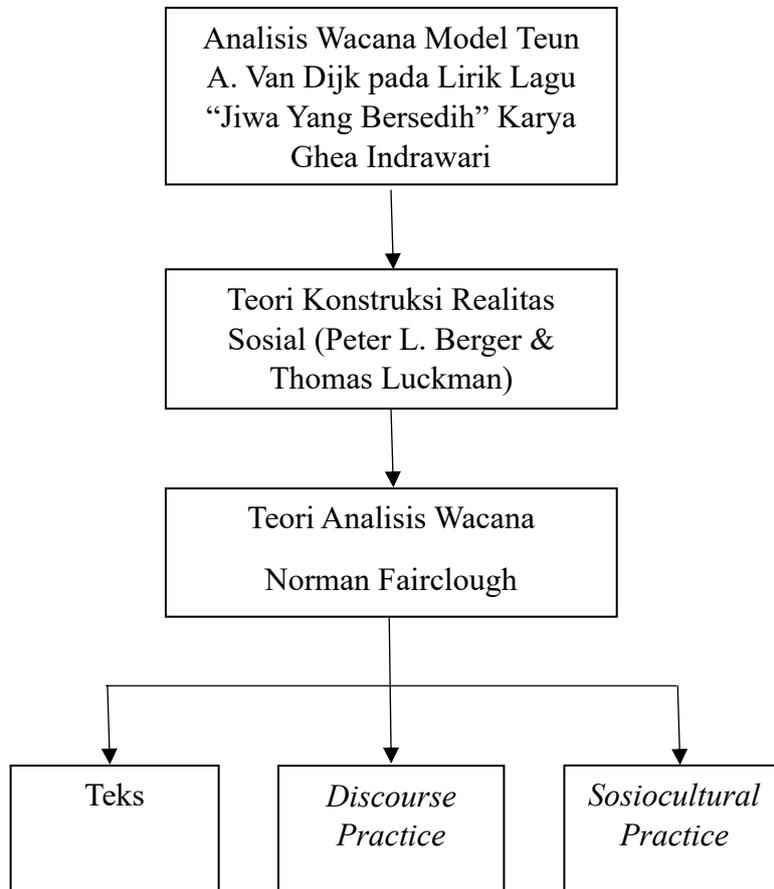
Sociocultural Practice atau Praktik Sosiokultural merupakan dimensi yang menjelaskan bagaimana suatu teks diproduksi oleh individu atau kelompok (Schiffrin et al., 2001). Dengan kata lain, dengan menganalisis wacana di dalam suatu teks secara tidak langsung dapat memahami cara pandang individu atau kelompok dalam memproduksi suatu teks. Sederhananya, dimensi ini melihat konteks diluar teks, yaitu sosial, budaya atau situasi pada saat wacana itu sedang dibuat. Analisis praktik sosiokultural didasarkan pada asumsi bahwa konteks sosial yang ada di luar media yang salah satu nya

mempengaruhi bagaimana wacana yang muncul dalam media. Praktik ini tidak berhubungan langsung dengan produksi teks, tetapi menentukan bagaimana teks di produksi dan di pahami. Norman pada *sociocultural practice* ini membuat tiga tingkatan analisis yaitu level Situasional, Institusional, dan Sosial. Tingkat situasional membahas kaitan antara produksi dan konteks situasi, Tingkat institusional berkaitan dengan pengaruh institusi internal maupun eksternal dalam produksi wacana, dan Tingkat sosial faktor yang mengarah dengan aspek makro seperti sistem politik, ekonomi, dan budaya masyarakat secara keseluruhan.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough untuk melihat hubungan antara tingkat makro, meso, mikro atau teks dan *discourse practice* dengan *sociocultural practice* melalui lagu Ghea Indrawari yang berjudul “Jiwa Yang Bersedih”. Hal ini, peneliti pun akan menganalisis teks dari segi kosa kata atau kalimat pada setiap bait syair untuk melihat latar belakang dan interpretasi dari adanya lagu tersebut di ciptakan. Dari segi sosialkultural yang akan peneliti bahas untuk mengetahui proses dari pemaknaan yang dilakukan publik sebagai pendengar lagu terhadap lirik lagu “Jiwa Yang Bersedih” apakah adanya sangkut paut dengan kehidupan atau realitas sosial publik saat ini. Serta memerlukan penelusuran atau konteks produksi teks, konsumsi teks, dan aspek sosial budaya yang mempengaruhi pembuatan teks dikarenakan dalam sebuah teks tidak lepas akan kepentingan yang bersifat subjektif.

Berikut kerangka penelitian dalam penjelasan di atas dijelaskan sebagai berikut:

Gambar 4 Kerangka Pemikiran



Sumber: Hasil Olahan Peneliti dan Pembimbing, 2024